

**PERSEPSI DAN PEMAHAMAN PENGUNJUNG TERHADAP ANTIBIOTIK DI
APOTEK MASKINA FARMA KEDEMANGAN TAHUN 2026**

**VISITORS' PERCEPTION AND UNDERSTANDING OF ANTIBIOTICS AT
MASKINAH FARMA KEDEMANGAN PHARMACY IN 2026**

Dira Safitri¹, Helman Kurniadi²

¹Universitas Adiwangsa Jambi

²Universitas Adiwangsa Jambi

(email penulis korespondensi: dirasafitri812@gmail.com)

(Mobile number penulis pertama/ korespondensi: 087861744155)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan antibiotik yang tidak rasional masih menjadi permasalahan di masyarakat dan berpotensi menyebabkan resistensi bakteri. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman masyarakat yang belum optimal terkait penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan tingkat pemahaman pengunjung terhadap antibiotik di Apotek Maskina Farma Kedemangan tahun 2026.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 285 responden yang diambil dengan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap penggunaan antibiotik sebagian besar berada pada kategori netral. Tingkat pemahaman responden berada pada kategori kurang hingga cukup. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Temuan ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik di masyarakat.

Kesimpulan: Persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik masih belum optimal sehingga diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional.

Kata kunci: Antibiotik, Persepsi, Pemahaman

ABSTRACT

Background: The irrational use of antibiotics remains a problem in society and has the potential to cause bacterial resistance. This condition is influenced by suboptimal public perception and understanding regarding the use of antibiotics. Therefore, this study aims to determine the perception and level of understanding of visitors toward antibiotics at Maskina Farma Pharmacy Kedemangan in 2026.

Methods: This study used a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 285 respondents selected using accidental sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed descriptively using Microsoft Excel.

Results: The results showed that most respondents' perceptions of antibiotic use were in the neutral category. The level of respondents' understanding ranged from low to moderate. Respondents with higher education levels tended to have better understanding compared to those with lower education levels. These findings indicate that there is still a knowledge gap in antibiotic use in the community.

Conclusion: Public perception and understanding of antibiotic use are still not optimal, therefore educational efforts are needed to promote rational use of antibiotics.

Keywords: Antibiotics, Perception, Understanding

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan dalam penanganan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, di mana antibiotik rute oral menjadi pilihan utama dalam terapi infeksi. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih sering terjadi, baik dalam pemilihan jenis obat, dosis, aturan pemakaian, maupun durasi terapi, sehingga berpotensi menimbulkan masalah serius berupa resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik saat ini telah menjadi masalah kesehatan global yang mengancam efektivitas pengobatan berbagai penyakit infeksi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sekitar 50% penggunaan antibiotik di dunia tidak rasional, seperti penggunaan tanpa indikasi yang jelas, penghentian terapi sebelum waktunya, serta penggunaan antibiotik untuk penyakit yang disebabkan oleh virus.¹

Di tingkat nasional, permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak rasional juga masih banyak ditemukan di Indonesia. Masyarakat masih sering membeli antibiotik tanpa resep dokter dan menggunakan kembali sisa antibiotik dari pengobatan sebelumnya. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 60% masyarakat masih menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.² Persepsi yang keliru, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis penyakit infeksi atau dapat dihentikan ketika gejala membaik, menjadi salah satu faktor utama penyalahgunaan antibiotik di masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik masih bervariasi dan cenderung belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat pada rentang usia 20–45 tahun sebesar 68%, dengan persentase perempuan (57%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (43%).³ Penelitian lain di Apotek UNO 1 Kota Manado menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien terkait antibiotik masih rendah pada beberapa aspek, seperti cara penggunaan, efek samping, dan indikasi. Selain itu, penelitian di Talang Bakung Kota Jambi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tertinggi terdapat pada kelompok perempuan dan usia 26–35 tahun.⁴ Penelitian lain juga menemukan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.⁵

Pada tingkat lokal, apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian memiliki peran penting sebagai salah satu pintu utama akses masyarakat terhadap obat, termasuk antibiotik. Apotek Maskina Farma Kedemangan merupakan salah satu apotek yang aktif melayani masyarakat dengan jumlah pengunjung yang cukup tinggi dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, masih banyak pengunjung yang membeli antibiotik secara bebas dan tidak tepat guna, seperti untuk stok di rumah, sebagai pereda nyeri, obat batuk, bahkan untuk keperluan hewan ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik masih belum optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko resistensi antibiotik di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pemahaman pengunjung terhadap penggunaan antibiotik di Apotek Maskina Farma Kedemangan Tahun 2026, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan edukasi dan penggunaan antibiotik yang rasional di masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional yang bersifat prospektif non-eksperimental. Penelitian dilaksanakan di Apotek Maskina Farma Kedemangan pada periode Januari hingga Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung apotek yang membeli obat, baik dengan resep maupun tanpa resep selama periode penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dari populasi sebanyak 1.000 orang, sehingga diperoleh 285 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pendekatan accidental sampling, yaitu responden yang secara kebetulan datang ke apotek dan memenuhi kriteria inklusi (usia >17 tahun, bersedia menjadi responden, bukan tenaga kesehatan, dan mampu berkomunikasi dengan baik) serta tidak termasuk dalam kriteria eksklusi (buta huruf dan lanjut usia).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner persepsi dengan skala Likert (8 pernyataan) dan kuesioner pemahaman dengan skala Guttman (7 pertanyaan). Instrumen telah diuji validitasnya dengan nilai $r - hitung$ lebih besar dari $r - tabel$ (0,116) sehingga dinyatakan valid, serta diuji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan hasil 0,923 (sangat tinggi) untuk persepsi dan 0,881 (tinggi) untuk pemahaman. Data yang diperoleh merupakan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden, kemudian dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi sebelum dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel dalam bentuk frekuensi, persentase, dan rata-rata. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, sedangkan skor persepsi dan pemahaman dikonversi ke dalam persentase dan dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat kurang hingga sangat baik.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Apotek Maskina Farma Kedemangan pada periode Januari–Maret 2026 dengan jumlah responden sebanyak 285 orang. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 173 orang (61%), sedangkan laki-laki sebanyak 112 orang (39%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang 26–35 tahun (33%), diikuti usia 17–25 tahun (31%), 36–45 tahun (23%), dan 46–55 tahun (13%). Dari tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA (53%) dan perguruan tinggi (38%), sedangkan sisanya SMP (8%) dan SD (1%). Berdasarkan pekerjaan, responden didominasi oleh ibu rumah tangga (31%), diikuti wiraswasta (23%), PNS (14%), mahasiswa (11%), pelajar (8%), dan lainnya (13%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang sosial demografis yang beragam sehingga dapat memberikan gambaran umum terkait persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap antibiotik. Data karakteristik responden tersebut selanjutnya disajikan secara rinci dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	173	61
	Laki-laki	112	39
Usia	17-25 Tahun	87	31
	26-35 Tahun	95	33
	36-45 Tahun	66	23
	46-55 Tahun	37	13
Pendidikan	SD	2	1
	SMP	24	8
	SMA	150	53
	Perguruan Tinggi	109	38
Pendidikan	IRT	89	31
	Wiraswasta	65	23
	PNS	39	14
	Mahasiswa	32	11
	Pelajar	23	8
	Lainnya	37	13

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap variabel persepsi responden, diperoleh gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Hasil analisis persepsi menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi dalam kategori netral hingga negatif terhadap penggunaan antibiotik. Berdasarkan jenis kelamin, baik perempuan (45%) maupun

laki-laki (47%) berada pada kategori netral. Berdasarkan usia, kelompok usia 17–25 tahun (46%), 26–35 tahun (50%), dan 36–45 tahun (43%) berada pada kategori netral, sedangkan usia 46–55 tahun (40%) termasuk kategori negatif. Berdasarkan pendidikan, responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki persepsi netral (55%), sedangkan SMA (40%) dan SMP (35%) cenderung negatif, bahkan pada tingkat SD termasuk sangat negatif (20%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar kategori pekerjaan berada pada persepsi netral, namun ibu rumah tangga menunjukkan persepsi negatif (40%). Hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesalahpahaman di masyarakat terkait penggunaan antibiotik, seperti penggunaan tanpa resep dokter, penghentian sebelum waktunya, serta penggunaan yang tidak sesuai indikasi. Data hasil analisis persepsi responden tersebut selanjutnya disajikan secara rinci dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Persepsi Responden terhadap Penggunaan Antibiotik

Variabel	Kategori	Presentase (%)	Kategori Persepsi
Jenis Kelamin	Perempuan	45	Netral
	Laki-laki	47	Netral
Usia	17-25 Tahun	46	Netral
	26-35 Tahun	50	Netral
	36-45 Tahun	43	Netral
	46-55 Tahun	40	Negatif
Pendidikan	SD	20	Sangat Negatif
	SMP	35	Negatif
	SMA	40	Negatif
	Perguruan Tinggi	55	Netral
Pekerjaan	IRT	40	Negatif
	Wiraswasta	48	Netral
	PNS	53	Netral
	Mahasiswa	55	Netral
	Pelajar	40	Netral
	Lainnya	43	Netral

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tingkat pemahaman responden, diperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Tingkat pemahaman responden terhadap penggunaan antibiotik menunjukkan hasil yang masih berada pada kategori kurang hingga cukup. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki pemahaman cukup (43%), sedangkan laki-laki kurang (29%). Berdasarkan usia, kelompok usia 36–45 tahun dan 46–55 tahun memiliki pemahaman cukup (43%), sedangkan usia 17–25 tahun dan 26–35 tahun masih dalam kategori kurang (29%). Berdasarkan pendidikan, responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki pemahaman cukup (57%), sedangkan SMA (29%) tergolong kurang, dan SMP serta SD termasuk sangat kurang (14%). Berdasarkan pekerjaan, pemahaman tertinggi terdapat pada PNS (57%) dan wiraswasta (43%) dalam kategori cukup, sedangkan ibu rumah tangga (29%) dan pelajar (14%) berada pada kategori kurang hingga sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan lingkungan pekerjaan berpengaruh terhadap pemahaman seseorang terhadap penggunaan antibiotik. Data tingkat pemahaman responden tersebut selanjutnya disajikan secara rinci dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Responden terhadap Penggunaan Antibiotik

Variabel	Kategori	Presentase (%)	Kategori Pemahaman
Jenis Kelamin	Perempuan	43	Cukup

	Laki-laki	29	Kurang
Usia	17-25 Tahun	29	Kurang
	26-35 Tahun	29	Kurang
	36-45 Tahun	43	Cukup
	46-55 Tahun	43	Cukup
Pendidikan	SD	14	Sangat Kurang
	SMP	14	Sangat Kurang
	SMA	29	Kurang
	Perguruan Tinggi	57	Cukup
Pekerjaan	IRT	57	Cukup
	Wiraswasta	43	Cukup
	PNS	29	Kurang
	Mahasiswa	43	Cukup
	Pelajar	14	Sangat Kurang
	Lainnya	29	Kurang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, persepsi dan pemahaman terhadap penggunaan antibiotik masih belum optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan obat yang tidak rasional, kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, serta akses informasi yang tidak valid. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap antibiotik masih rendah, terutama terkait indikasi, aturan penggunaan, dan efek samping. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dari tenaga kefarmasian di apotek sebagai garda terdepan pelayanan obat, guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang rasional dan mencegah terjadinya resistensi antibiotik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perempuan, usia produktif, pendidikan menengah hingga tinggi, serta pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dominasi perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan peran perempuan yang lebih aktif dalam mencari pelayanan kesehatan serta bertanggung jawab terhadap kesehatan keluarga. Selain itu, kelompok usia produktif cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, namun tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang tepat. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut belum sepenuhnya menjamin pemahaman yang benar terkait penggunaan antibiotik. Hal ini mengindikasikan bahwa selain pendidikan formal, faktor lain seperti pengalaman, kebiasaan, dan sumber informasi juga turut memengaruhi perilaku penggunaan obat di masyarakat.

Persepsi responden yang cenderung berada pada kategori netral hingga negatif menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaktepatan dalam memandang penggunaan antibiotik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang telah terbentuk sejak lama, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dokter atau penghentian penggunaan sebelum waktunya. Kebiasaan tersebut umumnya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar, sehingga sulit diubah tanpa adanya edukasi yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap antibiotik masih belum optimal, namun di sisi lain terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pada kelompok dengan pendidikan tinggi, persepsi cenderung lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor penentu.

Dari aspek pemahaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden masih berada pada kategori kurang hingga cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum

sepenuhnya memahami penggunaan antibiotik secara rasional, terutama terkait indikasi, aturan penggunaan, dan risiko efek samping. Pemahaman yang lebih baik pada kelompok usia dewasa dibandingkan usia muda menunjukkan bahwa pengalaman berperan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Selain itu, responden dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan tertentu cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik karena memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan. Namun demikian, masih rendahnya pemahaman pada sebagian responden menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik masih belum optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan meningkatkan risiko resistensi antibiotik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kefarmasian, khususnya di apotek, dalam memberikan edukasi yang tepat dan berkelanjutan kepada masyarakat. Edukasi yang efektif diharapkan dapat memperbaiki persepsi dan meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara bijak dan sesuai dengan indikasi medis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Apotek Maskina Farma Kedemangan tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan pemahaman pengunjung terhadap penggunaan antibiotik masih belum optimal. Persepsi responden cenderung berada pada kategori netral hingga negatif, sedangkan tingkat pemahaman berada pada kategori kurang hingga cukup, yang menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami penggunaan antibiotik secara rasional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan antibiotik. Tenaga kefarmasian diharapkan berperan aktif dalam memberikan informasi dan konseling, serta apotek perlu meningkatkan pengawasan dalam penjualan antibiotik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pembimbing, pihak Apotek Maskina Farma Kedemangan, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan kefarmasian.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2020). *World Health Organization*. <https://doi.org/https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/332070/9789240005105-eng.pdf>
2. Kemenkes RI. (2021). *Permenkes Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik* (Issue 217).
3. Amilah, H., & Cholisah, E. (2023). Tingkat Pengetahuan Pengunjung dalam Penggunaan Antibiotik Amoksisilin di Apotek Sehati Jaya. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), 1–4.
4. Dilasari, S. (2023). *Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Cara Penggunaan Obat Antibiotik yang Baik di Puskesmas Talang Bakung Kota Jambi* (pp. 1–68). Universitas Adiwangsa Jambi.
5. Songgigilan, S. D., Mongie, J., Tampa'i, R., & Untu, S. D. (2018). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Pasien Pada Penggunaan Obat Antibiotik Di Apotek UNO 1 Kota Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 1(1), 1–4.
6. Ashari, L. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Apotek Nursyifa Kota Jambi* (pp. 1–58). Universitas Adiwangsa Jambi.

7. Amilah, H., & Cholisah, E. (2023). Tingkat Pengetahuan Pengunjung dalam Penggunaan Antibiotik Amoksisilin di Apotek Sehati Jaya. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(3), 1–4.
8. Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
9. Baroroh, H. N., Utami, E. D., Maharani, L., & Mustikaningtias, I. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.24252/djps.v1i1.6425>
10. Guntur Satrio Pratomo, & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4(1), 1–11.
11. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Rineka Cipta.